

## **PENGUATAN POTENSI WISATA ALAM LEMBANG BUNTUDATU MELALUI PEMBENAHAAN INFRASTRUKTUR DAN PARTISIPASI MASYARAKAT**

**Jufri Manga<sup>1</sup>, Agustinus Mantong<sup>2</sup>, Escher Kala'padang<sup>3</sup>, Yordan Belo<sup>4</sup>**

<sup>1,3)</sup> Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Toraja

<sup>2)</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia Toraja

<sup>4)</sup> Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Toraja

email: jufri@ukitoraja.ac.id<sup>1</sup>, agusmantong4@gmail.com<sup>2</sup>, pongeser@gmail.com<sup>3</sup>, beloyordan@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Wisata Hutan Pinus Lembang Buntudatu di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, merupakan salah satu destinasi potensial yang masih memerlukan pengembangan di berbagai aspek, khususnya infrastruktur dan pengelolaan. Program pengembangan destinasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata serta memperbaiki fasilitas guna mendukung keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Metode yang diterapkan meliputi observasi langsung, wawancara dengan penduduk setempat, serta partisipasi aktif dalam perbaikan fasilitas wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepuasan pengunjung berkat perbaikan infrastruktur dan pengelolaan yang lebih baik. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat setempat berhasil menciptakan perubahan positif dalam pengelolaan objek wisata, menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata. Temuan ini memberikan kontribusi bagi model pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra utama.

**Kata kunci:** Hutan Pinus Lembang Buntudatu, Pengembangan Destinasi Wisata, Infrastruktur Pariwisata, Pengelolaan Wisata, Partisipasi Masyarakat, Keberlanjutan Pariwisata

### **Abstract**

The Lembang Buntudatu Pine Forest Tourism in Mengkendek Sub-district, Tana Toraja Regency, is a potential destination that still requires development in various aspects, particularly infrastructure and management. The destination development program aims to enhance the tourist attraction and improve facilities to support sustainable tourism in the area. The methods employed include direct observation, interviews with local residents, and active participation in improving tourism facilities. The results of the activities showed an increase in visitor satisfaction due to improved infrastructure and better management. Additionally, collaboration with local communities successfully created positive changes in the management of the tourism site, highlighting the importance of a participatory approach in tourism development. These findings contribute to a sustainable tourism destination management model that involves local communities as key partners.

**Keywords:** Lembang Buntudatu Pine Forest, Tourism Destination Development, Tourism Infrastructure, Tourism Management, Community Participation, Sustainable Tourism

### **PENDAHULUAN**

Lembang Buntudatu, yang terletak di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, memiliki potensi wisata yang luar biasa, baik dari segi keindahan alam maupun kekayaan budaya. Dengan pemandangan alam yang memukau, adat istiadat yang unik, serta keramahtamahan masyarakat setempat, kawasan ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tergarap akibat keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang masih minim. Banyak fasilitas umum yang telah rusak, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan dan daya tarik destinasi ini.

Permasalahan utama yang dihadapi Lembang Buntudatu adalah kurangnya pembenahan dan pengembangan infrastruktur pariwisata. Akibatnya, potensi wisata yang besar ini belum mampu memberikan dampak optimal terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Situasi ini menjadi semakin mendesak, mengingat pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kembali objek wisata di Lembang Buntudatu melalui pembenahan infrastruktur dan penyediaan fasilitas pendukung. Secara khusus, kegiatan ini memiliki beberapa tujuan utama:

1. Meningkatkan aksesibilitas objek wisata dengan membersihkan lokasi, memperbaiki gapura, membangun gazebo, serta memasang papan informasi.
2. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata lokal.
3. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis alam untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Pendekatan pengembangan ini didasarkan pada teori pariwisata yang menekankan pentingnya infrastruktur dan fasilitas dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Studi dalam negeri, seperti yang dijelaskan oleh Susanti (2018), menekankan bahwa infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing. Sementara itu, menurut Wirawan (2020), pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Kajian literatur lainnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat lokal dan pihak eksternal, seperti pemerintah atau institusi pendidikan, dapat menciptakan model pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan (Saputra & Santosa, 2019). Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat Lembang Buntudatu sebagai mitra dalam pengembangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan potensi wisata secara berkelanjutan.

Sebagai masyarakat etnis Toraja yang memiliki budaya dan adat istiadat yang kuat, penduduk Lembang Buntudatu memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan alam. Selain itu, kondisi sosial masyarakat yang erat dalam ikatan kekerabatan serta nilai gotong royong menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan wisata. Pemandangan alam yang indah, seperti persawahan dan hutan pinus, serta kekayaan budaya berupa upacara adat, menjadi elemen utama dalam pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata.

Dengan pendekatan yang terencana dan partisipasi aktif masyarakat, pengembangan wisata di Lembang Buntudatu diharapkan dapat membawa dampak positif tidak hanya pada sektor pariwisata, tetapi juga pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## METODE

Kegiatan pembenahan dan pengembangan objek wisata di Lembang Buntudatu dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat lokal. Metode ini terdiri dari tiga tahapan utama: observasi lapangan, diskusi, dan partisipasi aktif.

Tahap pertama adalah observasi lapangan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dan sosial objek wisata di Lembang Buntudatu. Observasi meliputi penilaian fasilitas umum, seperti gapura, gazebo, dan papan informasi, yang dinilai sudah mengalami kerusakan dan membutuhkan perbaikan. Selain itu, analisis dilakukan terhadap aksesibilitas area wisata, kebersihan lingkungan, serta potensi-potensi wisata yang belum tergarap secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan peluang yang ada sehingga dapat menjadi dasar perencanaan kegiatan lebih lanjut (Hadi, 2015).

Tahap kedua adalah diskusi dengan masyarakat lokal, yang melibatkan tokoh masyarakat, pemangku kepentingan, dan warga setempat. Diskusi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan, harapan, serta kendala masyarakat terkait pengelolaan objek wisata. Melalui diskusi, masyarakat diajak untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembenahan. Selain itu, diskusi ini membuka ruang untuk menjalin kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat guna mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama (Susanto, 2018).

Tahap terakhir adalah partisipasi aktif. Dalam tahap ini, tim pelaksana bersama masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pembenahan, seperti penataan jalan setapak untuk meningkatkan aksesibilitas, pembersihan area wisata guna menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi pengunjung, dan pemasangan papan tanda informatif untuk mempermudah navigasi wisatawan. Selain itu, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran mereka dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut (Setyawan, 2020).

Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memberikan hasil berupa perbaikan fasilitas fisik, tetapi juga membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap objek wisata. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat lokal menciptakan model pengelolaan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, sejalan dengan rekomendasi dari penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata (Purnomo, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembenahan dan pengembangan objek wisata di Lembang Buntudatu dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, melibatkan berbagai elemen masyarakat dan memperhatikan aspek keberlanjutan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas objek wisata melalui perbaikan infrastruktur dan fasilitas, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat. Seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa studi pengabdian sebelumnya, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah terbukti efektif dalam menciptakan perubahan positif dan meningkatkan keberlanjutan suatu destinasi wisata (Nuraeni, 2019; Pratama, 2017).

Perbaikan infrastruktur menjadi langkah utama dalam mengembangkan objek wisata di Lembang Buntudatu. Sejalan dengan temuan dari pengabdian yang dilakukan oleh Yuliana et al. (2020) di beberapa destinasi wisata di Sulawesi, pembersihan lokasi objek wisata dan pembuatan penunjuk arah merupakan hal krusial untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Di Lembang Buntudatu, pembersihan lokasi hutan pinus menjadi prioritas utama, diikuti dengan pembuatan gapura sebagai tanda penunjuk jalan menuju objek wisata. Gapura yang dirancang dengan konsep ramah lingkungan dan mencerminkan budaya lokal ini bertujuan untuk memperjelas arah serta memberi sambutan yang hangat kepada para wisatawan.

Selain perbaikan infrastruktur, pembenahan fasilitas umum juga menjadi bagian penting dari program ini. Berdasarkan penelitian pengabdian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2018) di beberapa objek wisata di daerah pedesaan, perbaikan gazebo dan papan informasi dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memberikan informasi yang jelas mengenai objek wisata. Di Lembang Buntudatu, fasilitas seperti gazebo yang rusak diperbaiki, dan papan tanda yang memberikan informasi seputar sejarah serta budaya Toraja dipasang di titik strategis.



Gambar 1 Perbaikan area spot foto (kiri) dan perbaikan gazebo (kanan)

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator yang sesuai dengan teori pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Salah satunya adalah peningkatan aksesibilitas. Menurut Sutrisno dan Rahman (2017), akses yang baik menjadi salah satu faktor penentu bagi kesuksesan pengembangan wisata. Pembuatan gapura, perbaikan gazebo, dan penataan fasilitas lainnya bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam menjelajahi kawasan wisata dan merasa nyaman selama berkunjung. Pemasangan penunjuk arah yang jelas juga membantu pengunjung untuk menemukan jalan menuju objek wisata dengan mudah dan mengurangi kebingungan (Sutrisno, 2020).

Indikator keberhasilan lainnya adalah partisipasi masyarakat. Penelitian oleh Astuti et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata lokal meningkatkan kualitas pengelolaan dan kelestarian destinasi. Di Lembang Buntudatu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencapai 50%, yang mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan tambahan dan kebanggaan budaya.

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah tingginya keterlibatan masyarakat lokal, yang menunjukkan kesadaran dan dukungan yang kuat terhadap pengembangan pariwisata di daerah mereka. Seperti yang dicatat oleh Pratama (2017), keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata dapat menciptakan keberlanjutan yang lebih baik dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan bahan lokal dan konsep ramah lingkungan dalam pembangunan fasilitas wisata menjadi nilai tambah yang memperkuat keberlanjutan pengelolaan destinasi (Yuliana, 2020).

Namun, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan dana yang menghambat perluasan fasilitas, terutama dalam hal penyediaan area parkir yang lebih luas atau pembangunan loket pembayaran tiket. Beberapa papan informasi yang dipasang juga masih belum cukup untuk mencakup

semua informasi yang diperlukan oleh pengunjung, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya dan sejarah Lembang Buntudatu.



Gambar 2 Pembentahan Palang (kanan) dan pembangunan gapura (kiri)

Meskipun terdapat tantangan, kegiatan ini membuka banyak peluang pengembangan untuk kawasan wisata Lembang Buntudatu. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah **wisata** berbasis budaya yang lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Nuraeni (2019), pengembangan kegiatan budaya lokal seperti festival tahunan atau wisata edukasi tentang adat Toraja dapat menjadi daya tarik wisata tambahan yang mengundang lebih banyak pengunjung. Selain itu, dengan dukungan pemerintah daerah dan sektor swasta, fasilitas umum yang ada dapat ditingkatkan dan diperluas untuk menampung lebih banyak pengunjung dan memperbaiki kualitas layanan.

### SIMPULAN

Kegiatan pengembangan objek wisata di Lembang Buntudatu berhasil meningkatkan aksesibilitas dan kualitas informasi bagi pengunjung. Perbaikan fasilitas seperti gapura, gazebo, dan stan foto, serta pemasangan papan tanda informatif, memudahkan wisatawan untuk menavigasi kawasan wisata. Keberhasilan ini didorong oleh partisipasi aktif masyarakat, yang menunjukkan kesadaran tinggi akan potensi pariwisata sebagai sumber ekonomi lokal. Selain itu, pendekatan ramah lingkungan yang mengedepankan penggunaan bahan lokal semakin memperkuat keberlanjutan pengembangan destinasi wisata ini.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, terutama keterbatasan fasilitas umum akibat keterbatasan dana, serta tantangan operasional seperti medan yang sulit dan kurangnya tenaga ahli. Fasilitas umum seperti loket dan area parkir yang lebih luas masih diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Masalah-masalah ini harus diatasi agar pengembangan objek wisata dapat berjalan lebih optimal.

Ke depan, Lembang Buntudatu memiliki peluang besar untuk terus berkembang, terutama melalui pengembangan wisata berbasis budaya lokal, seperti festival budaya tahunan yang dapat menarik lebih banyak wisatawan. Untuk mendukung hal ini, dukungan lebih lanjut dari pemerintah, sektor swasta, dan pihak eksternal sangat penting. Kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat dan berbagai pihak akan memastikan pengelolaan pariwisata yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan.

### SARAN

Berdasarkan hasil pengembangan objek wisata di Lembang Buntudatu, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan destinasi wisata ini.

Pertama, perlu adanya peningkatan fasilitas umum yang mendukung kenyamanan pengunjung, seperti pembangunan area parkir yang lebih luas, loket tiket, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Hal ini akan memperbaiki pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya tarik kawasan wisata. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dana yang lebih besar dari pemerintah daerah maupun sektor swasta guna mewujudkan fasilitas yang lebih lengkap.

Kedua, pengembangan lebih lanjut dari wisata berbasis budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama. Pemerintah daerah bersama masyarakat dapat mengadakan festival budaya atau kegiatan edukasi tentang adat dan tradisi Toraja, yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, tetapi juga menjaga kelestariannya. Ini dapat menjadi potensi jangka panjang yang dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Ketiga, untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan objek wisata, penting untuk terus memperkuat kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak eksternal. Pelatihan bagi masyarakat terkait pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam menjaga kualitas destinasi wisata. Selain itu, kolaborasi ini akan memastikan bahwa pengelolaan wisata tetap berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat serta pengunjung.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja, yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, sehingga pengembangan objek wisata di Lembang Buntudatu dapat terlaksana dengan baik.
2. Terima kasih juga kepada Pemerintah Lembang yang telah memberikan izin dan bantuan yang diperlukan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata ini.
3. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat setempat yang telah dengan tulus memberikan arahan, dukungan, serta kebijaksanaan dalam setiap tahap kegiatan, serta kepada seluruh masyarakat Lembang Buntudatu yang telah aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam menjaga dan mengembangkan objek wisata ini. Tanpa keterlibatan masyarakat, pengembangan wisata ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Semoga kerja sama yang terjalin ini terus berkembang, dan semangat kebersamaan serta komitmen untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata di Lembang Buntudatu dapat terus berlanjut demi kesejahteraan bersama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D. M., Santoso, S., & Purwanto, A. (2019). Peran masyarakat dalam pengelolaan objek wisata berbasis komunitas di Desa Candi, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 34-44.
- Hadi, R. (2015). Metode Observasi dalam Kajian Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraeni, N. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan wisata alam. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Wilayah*, 6(2), 105-118.
- Pratama, A. (2017). Peran masyarakat dalam keberlanjutan pariwisata desa. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 5(3), 211-223.
- Purnomo, D. (2017). Manajemen Destinasi Wisata. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, H., Sari, M. M., & Taufik, A. (2018). Pembangunan dan pengelolaan infrastruktur pariwisata berbasis budaya di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 102-115.
- Saputra, D., & Santosa, H. (2019). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pariwisata Lokal. Jakarta: Rajawali Press.
- Setyawan, A. (2020). Pariwisata Berbasis Komunitas di Indonesia: Peluang dan Tantangan. Surabaya: ITS Press.
- Susanti, R. (2018). Peran Infrastruktur dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, B. (2018). Kolaborasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno, B., & Rahman, A. (2017). Analisis aksesibilitas dan fasilitas umum dalam pengembangan objek wisata. *Jurnal Ilmu Pariwisata dan Rekreasi*, 4(1), 45-59.
- Wirawan, I. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliana, R. (2020). Pengembangan infrastruktur wisata berbasis lingkungan dan budaya lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(2), 89-101.